

DARI SEORANG PEMIKIR PEMBERONTAK MENJADI MUSLIMAH PEJUANG: *Membaca Transformasi RA. Kartini*

Siti A'isyah*

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

Abstract

Kartini is one of the great figures in history who is often simply and arbitrarily simplified as a figure of female emancipation. Yet when it is understood in detail in her life history, then the spirit of heroism is seen extraordinary, not only for women, but for humans and humanity in general.

This article attempts to read the phases of Kartini's thoughts and actions through reading her letters to her correspondent friends. From these letters, it was read that there was a very human process in Kartini's life journey: from a liberal and radical figure, to a down-to-earth warrior figure. This transformation process certainly occurred because of the influence of the environment she had faced. External literature that supports the reading of this transformation becomes urgent to get a more comprehensive understanding.

Keywords: Kartini, transformation, radical thinker, warrior, muslimah.

*) Email: aisyah@alqolam.ac.id / ibuafasda@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Membincangkan Kartini, banyak sisi dan perspektif yang dapat digunakan. Kartini sebagai korban tradisi, sebagai muslimah, sebagai inspirator pembebasan perempuan, maupun sebagai pejuang sosial. Kartini memang menjalani kehidupan yang unik dizamannya. Ia dilahirkan dengan potensi besar, lingkungan mendukung, dan kemauan untuk melakukan sesuatu. Amat disayangkan bahwa hingga saat ini Kartini hanya dikenal secara permukaan oleh bangsanya sendiri. Pergulatan yang terjadi dalam dirinya baik berupa pemikiran maupun perasaan-perasaannya kurang ter-*explore* dan ter-*expose*, kalah dan tenggelam di antara hingar-bingar perempuan dan anak-anak berkecaya setiap tanggal 21 April. Lautan inspirasi dari pemikiran dan tindakan Kartini justru lebih banyak dibaca orang asing dan segelintir bangsa sendiri yang membaca secara intens tentang Kartini.

Membaca Kartini tidak bisa dilepaskan dari sejarah sosial di masa pertumbuhannya. Ia lahir di masa pasca pemberlakuan *cultuurstelsel* (tanam paksa 1830-1870) yang secara legal telah dihapus namun di lapangan tetap terjadi dan menimbulkan penderitaan bagi rakyat. Pada masa tersebut juga politik etis mulai didengungkan dan diterapkan di Hindia Belanda. Terlepas dari pelaksanaan politik etis yang tidak sesuai dengan yang dijanjikan, masyarakat Indonesia dapat mengecap pendidikan modern dan mulai memperjuangkan ide-ide kebebasan.¹

Dalam konteks tersebut, Kartini merupakan salah satu figur yang telah mengecap pendidikan modern, dapat membaca buku-buku yang berisi kritik-kritik terhadap pemerintah kolonial, seperti novel *Max Havelaar* karya Douwes Dekker dan koran *De Locomotief*. Kelebihan Kartini adalah pemikirannya yang merupakan hasil pembacaannya terhadap berbagai bahan pustaka yang ia dialogkan dengan pembacaannya terhadap kondisi sosial, politik, maupun budaya di dunia di hadapannya. Amat disayangkan bahwa sejarah hanya dapat menangkap pergulatan dalam diri Kartini itu hanya dari surat-suratnya kepada teman-teman korespondensinya di Jawa dan di Belanda, dan beberapa surat dari saudara-saudaranya. Dari semua surat-surat itupun tidak semua yang dipublikasikan, hanya surat-surat yang dianggap layak dalam proses penyortiran yang dibukukan dan

¹ Pemaparan secara umum singkat tapi padat tentang hal ini terdapat dalam MC. Ricklef, *A History of Modern Indonesia Since 1200*, 3rd ed. (London: Palgrave, 2001), hlm. 193-205. Pemaparan lebih detail, salah satunya, dalam Robert Van Niel, "Warisan Sistem Tanam Paksa", dalam *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, terj. Hardoyo, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), hlm. 262-263.

diterbitkan. Dengan demikian pergolakan pemikiran Kartini tidak tersajikan secara utuh.²

Ada satu tahapan dalam babak kehidupan Kartini yang belum tercatat secara memadai, padahal babak tersebut merupakan fase yang sangat penting. Pada fase tersebut, Kartini mengalami pergeseran yang cukup radikal dalam pemikiran. Pergeseran tersebut kemudian terejawantah pada tindakan yang diambilnya; sebuah tindakan yang tampak ambivalen terhadap pemikiran-pemikiran kritisnya. Keputusannya untuk menikah dengan Bupati Rembang, justru disaat cita-citanya untuk melanjutkan pendidikannya ke Batavia sudah tercapai, acap kali dipahami sebagai bentuk ketidakberdayaannya menghadapi kungkungan tradisi. Tafsir demikian sah-sah saja, dengan mempertimbangkan tradisi pada masa itu yang lekat dengan patriarkhisme. Namun, pembacaan secara mendalam dan teliti terhadap surat-surat Kartini akan menghasilkan nuansa pemahaman yang berbeda.

Artikel ini akan menelusuri pergesan pemikiran Kartini yang cenderung kritis, radikal, dan antagonistik terhadap agama dan tradisi, menjadi lebih menghargai dan membumi tanpa menghilangkan unsur kritisismenya. Lacakan ini akan sepenuhnya bersumber langsung pada surat-surat Kartini yang ditujukan kepada sahabat-sahabat korespondensinya di Eropa.

Sejak memasuki masa pingitan setelah berusia 12 tahun, Kartini secara intens melakukan korespondensi dengan beberapa orang, yakni JH Abendanon dan istrinya RM Abendanon, AH Van Kol dan istrinya Nellie Van Kol, Estelle H. Zeehandelaar (Stella), MCE Ovink (istri asisten residen Jepara), GK Anton dan istrinya di Jerman, Dr. N. Adriani (aeorang ahli bahasa yang ditugaskan di Poso Sulawesi Tengah, serta HG Booij-Boissevain.³

Terdapat beberapa buku yang memuat surat-surat tersebut, di antaranya Habis Gelap Terbitlah Terang terjemahan Armijn Pane tahun 1922 dari buku *Door Duisternis Tot Licht* yang merupakan kumpulan surat yang dibukukan oleh J.H.

² Tim Sarkub, "RA Kartini dan Kyai Sholeh Darat: Sejarah Bangsa yang Digelapkan Orientalis Belanda", dalam <http://www.sarkub.com/2012/ra-kartini-dan-kyai-sholeh-darat-sejarah-bangsa-yang-digelapkan-orientalis-belanda/> diakses Selasa, 3 Mei 2016.

³ Tashadi, *RA Kartini*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 98-99. Juga dalam R.A. Kartini, *Door Duisternis tot Licht*, Terj. Habis Gelap Terbitlah Terang, (Yogyakarta: Narasi, 2018), hlm. 583-588

Abendanon pada tahun 1911.⁴ Namun dalam buku tersebut, Pane tidak mencantumkan semua surat yang terdapat dalam buku aslinya karena alasan pengulangan dan relevansi dengan masa ketika surat-surat tersebut diterjemahkan.⁵

Buku yang lain adalah terjemahan Agnes Louise Symmers ke Bahasa Inggris dalam bukunya yang berjudul *Letters of A Javanese Princess* yang terbit pertama kali tahun 1921.⁶ Buku ini memuat surat-surat yang dimuat dalam buku J.H. Abendenon di atas, tetapi hanya dua pertiga dari keseluruhan surat yang diterjemahkan oleh Symmers, sebagaimana ditegaskannya dalam kata pengantar bukunya; “*Dr. Abendanon has given me permission to publish this English version, which is a selection comprising about two-thirds of the original book.*”⁷ Tidak dipaparkan tentang alasan pemilihan dan penyortiran surat yang dilakukan dalam buku Symmers tersebut.

Terjemahan buku Abendanon ke bahasa Indonesia dalam versi lebih lengkap dilakukan oleh Sulastin Sutrisno pada tahun 1972, yang diterbitkan pada tahun 1979 dengan judul *Surat-Surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya*.⁸ Terjemahan versi ini disebutkan lebih lengkap dari versi buku J.H. Abendanon, karena ternyata Abendanon memang tidak memasukkan surat-surat yang dianggap intim dan personal serta surat-surat yang berisi kecaman terhadap kebijakan pemerintah Belanda.⁹ Pada tahun 1987, Sulastin Sutrisno kembali menerbitkan buku *Kartini: Surat-Surat Kepada Ny. RM Abendanon-Mandri dan Suaminya* yang dapat disebut sebagai edisi revisi terhadap bukunya yang terdahulu. Dalam terbitan yang terakhir ini, Sutrisno menambahkan perspektif emansipasi Kartini serta memunculkan banyak aspek yang pada edisi sebelumnya tidak ditampakkkan.

Buku berikutnya yang memuat surat-surat RA Kartini adalah terjemahan Joost Coté yang diberi judul *Letters from Kartini; An Indonesian Feminist 1900-1904*. Buku ini dianggap sebagai yang memuat surat-surat Kartini dalam versi lengkap terutama yang ditujukan kepada Nyonya Abendanon-Mandri. Di samping itu, buku ini juga

⁴ Leila S. Chudori, dkk., *Gelap Terang Hidup Kartini: Seri Buku Tempo Perempuan-Perempuan Perkasa*, Edisi VI, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019), hlm. 8-13

⁵ R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Terj. Armijn Pane, Edisi XXVII, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 18-19

⁶ Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess*, (London: Duckworth & Co., 1921)

⁷ *Ibid*, hlm. vi

⁸ Edisi terbaru buku ini yang diterbitkan Jalasutra diberi judul yang berbeda: “*Emansipasi: Surat-Surat kepada Bangsaanya 1899-1904*” (2014).

⁹ Leila S. Chudori, dkk., *Gelap Terang Hidup Kartini...*, hlm. 22-23

mencantumkan beberapa surat saudara Kartini. Joost Coté juga menghimpun surat-surat Kartini yang ditujukan kepada Estelle Zehandelaar dalam buku yang dalam versi Bahasa Indonesia diberi judul *Aku Mau... Feminisme dan Nasionalisme: Surat-Surat Kartini Kepada Stella Zehandelaar 1899-1903*.¹⁰

Demi mendapatkan informasi yang memadai tentang transformasi pemikiran Kartini, artikel ini berusaha mengkomparasikan buku-buku tersebut agar dapat diperoleh surat-surat Kartini secara lebih lengkap. Dengan demikian, diharapkan diperoleh gambaran yang memadai tentang proses transformasi sosok Kartini, baik dalam pemikiran maupun sikap dan tindakannya.

B. PEMBACAAN TERHADAP KARTINI

1. Kartini sebagai Perempuan Jawa

*To my mind there are only two kinds of aristocracy, the aristocracy of the mind,
and the aristocracy of the soul—of those who are noble in spirit*
(Jepara, 18 Agustus 1899)

Bahwa Kartini terlahir dari keluarga ningrat dan garis leluhurnya terhubung dengan Sultan Hamengkubuwono VI dari sisi ayah dan dengan Kerajaan Madura dari sisi ibu, telah memberikan peluang yang luas baginya – untuk ukuran perempuan pada masa itu—untuk belajar tentang banyak hal. Ia belajar bahasa Belanda sehingga dapat membaca buku-buku dan surat kabar dalam bahasa Belanda. Dalam surat-suratnya, Kartini seringkali mengacu kepada buku-buku atau surat kabar yang telah dibacanya.

Di samping garis keturunan darah biru tersebut, Kartini terlahir dan tumbuh dalam keluarga Kadipaten, dengan ayah seorang Bupati yakni Bupati Jepara Raden Mas Adipati Sosroningrat. Kakeknya juga seorang Bupati yakni Bupati Demak sejak pertengahan abad ke-19 Masehi, Pangeran Ario Tjondronegoro. Tradisi keilmuan dalam keluarga tampaknya awal mula ditanamkan oleh Sang Kakek ini. Ia sangat menyadari pentingnya pendidikan, terutama ilmu pengetahuan Barat, demi kemajuan bangsa dan bagi bibit perlawanan terhadap kolonialisme. Dari keyakinan

¹⁰ *Ibid*, hlm. 24

tersebut, Tjondronegoro menjadi Bupati pertama yang mendatangkan guru privat dari Negeri Belanda untuk mengajar anak-anaknya.¹¹

Sangat wajar jika Kartini memiliki wawasan yang luas di zamannya. Ia memiliki ayah yang cukup progresif di zamannya dan peka terhadap keinginan anak-anaknya, termasuk yang perempuan. Kartini dan saudara-saudara perempuannya; Soelastri, Roekmini, Kardinah dan Kartinah, termasuk perempuan-perempuan pertama yang mendapat pendidikan Belanda. Faktor progresivitas ayahnya ini sangat besar dalam kesempatan yang diperoleh Kartini. Ia memperjuangkan kesempatan pendidikan sekolah bagi penduduk Bumiputra.¹² Anak-anak perempuannya mendapatkan kesempatan yang tidak dapat diperoleh oleh anak-anak perempuan bumiputra lainnya, tidak hanya dalam pendidikan sekolah tetapi juga dalam bentuk kebebasan yang lain.

Saat RMA Sosroningrat meninggal pada tahun 1905, beberapa bulan sepeninggal Kartini, adik-adik Kartini merasakan betul rasa kehilangan akan banyak kebebasan yang diperoleh karena ayahnya. Sebagaimana diungkapkan Roekmini dalam suratnya kepada Abendanon:

“O, ayah, betapa banyak dari kehidupan kami yang penuh kebebasan, ikut bersama Ayah masuk liang kubur; betapa sekarang tangan-tangan itu lebih-lebih lagi siap untuk mematahkan sayap-sayap kami.”¹³

Di sisi lain, meskipun Kartini berada pada posisi nyaman sebagai putri priyayi, ia ternyata memiliki pandangan kemanusiaan yang egaliter. Hal ini tergambar pada kutipan potongan surat di atas. Baginya, aristokrasi bukanlah jabatan, kekayaan, ataupun garis darah biru. Aristokrasi adalah keistimewaan yang dimiliki pikiran dan jiwa yang mulia dan terbebaskan. Kartini sangat menikmati bergaul dengan rakyat kecil yang ia bahasakan sebagai bocah yang jujur dan tulus. Pada diri mereka ia tidak

¹¹ Tashadi, *RA Kartini...*, hlm. 6-7, 14. Secara politis, keluarga kadipaten pada paruh kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi merupakan kelompok yang diuntungkan oleh pola birokrasi pemerintahan kolonial dan pemerintahan Bumiputra. Keluarga Kadipaten adalah pihak yang memiliki akses luas baik kepada pemerintah kolonial maupun kepada penduduk bumiputra. Salah satu keuntungan tersebut adalah terbukanya akses pendidikan Belanda. Lihat, Heather Sutherland, *Notes on Java's Regent Families Part 1*, dalam *Jurnal Indonesia* No. 16, Oktober 1973, hlm. 114-115

¹² *Ibid*, hlm. 28-29

¹³ Frits G.P. Jaquet, *Surat-Surat Adik R.A. Kartini*, (Pent. Mia Bustam), (Jakarta: Djambatan, 2005), hlm. 49

menemukan kepura-puraan yang banyak ia dapati pada kalangan bangsawan.¹⁴ Ia merasa malu mendapatkan penghormatan berlebihan dari rakyat karena keningratannya, padahal diperolehnya semata-mata karena ia kebetulan dilahirkan dari orang tua yang memiliki kekuasaan dan kehormatan.¹⁵

Sebagai perempuan Jawa ningrat Kartini bangga dengan kesederhanaan dan sangat merakyat. Dalam beberapa kali kesempatan, ia sangat menikmati bergaul langsung dengan rakyat kecil dengan segala ketulusan dan keluguan mereka. Ia dapat berempati dengan nasib mereka, merefleksikannya dan berupaya berbuat sesuai dengan kemampuannya untuk mereka. Ia juga tidak sakit hati saat orang Eropa mempertanyakan status ningratnya karena balutan penampilannya yang sangat sederhana.

Dalam sebuah suratnya yang ditujukan kepada Stella M. Zeehandelaar bertanggal 18 Agustus 1899, Kartini bercerita tentang tanggapan seorang sahabat ayahnya yang menganggap aneh penampilannya dan saudari-saudarinya yang sederhana dengan statusnya sebagai perempuan ningrat (princess). Kartini menegaskan bahwa ia lebih nyaman dengan penampilan sederhananya itu, ia justru merasa tersiksa dengan beban formalitas keningratannya dan merasa sangat merdeka ketika pada saat tertentu terbebas dari segala etiket keningratan.¹⁶ Dalam surat yang sama Kartini menegaskan bahwa keningratan atau aristokrasi baginya terletak pada jiwa dan pikiran, bukan pada fisik dan penampilan. Baginya, keningratan hanyalah milik orang-orang yang berjiwa mulia.¹⁷

Sebagai Perempuan Jawa, Kartini memang memiliki jiwa pemberontak yang luar biasa untuk ukuran zamannya. Pada beberapa suratnya, ia berkeinginan untuk tidak menikah karena baginya menikah harus berdasarkan cinta, sedangkan pasangan yang menikah pada masa itu hanya dapat bertatap muka setelah akad nikah terjadi. Baginya, “bagaimana mungkin cinta akan tumbuh jika bertemu saja belum pernah.”

¹⁴ Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess...*, hlm.

¹⁵ Sulastin Sutrisno (pent.), *RA KArtini Emansipasi: Surat-Surat kepada Bangsaanya 1899-1904*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm. 344

¹⁶ Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess...*, hlm. 12-15

¹⁷ *Ibid*, hlm. 11

Ia juga berkeinginan untuk bekerja dan mandiri, meskipun dengan penghasilan kecil, agar tidak menggantungkan diri pada orang lain.¹⁸

2. Kartini sebagai Kontemplator Kritis

It is terrible to see so much evil and to be powerless to fight against it.
(Jejara, 25 Mei 1899)

Kartini adalah sosok yang selalu dikaitkan dengan emansipasi perempuan. Ia adalah pahlawan yang memperjuangkan nasib kaumnya sesama perempuan. Namun, membaca surat-suratnya, gelar tersebut tampak sangat mengecilkan kehebatan pemikiran dan perjuangan yang telah ia lakukan. Ia tidak hanya memperjuangkan perempuan. Ia adalah pejuang keadilan, pembela rakyat yang tertindas, pejuang kemanusiaan. Amat sangat tidak pantas jika mengenangnya hanya dengan pesta kebaya, lenggak-lenggok di atas *catwalk*, apalagi pesta yang mengedepankan semangat hedonisme; sangat bertentangan dengan semangat yang diperjuangkannya, yakni kesederhanaan, kepedulian, dan kemanusiaan.

Kartini dapat dikatakan sebagai seorang filosof, bukan dalam arti secara akademis. Ia seringkali mempertanyakan realitas-realitas di hadapannya secara radikal. Ia menggugat segala penyebab penderitaan terhadap sesama, terutama penyebab ketertindasan, bahkan yang sudah tersistem dan tertanam dalam ideologi dan keyakinan.

Beberapa kali dalam suratnya, biasanya dalam surat yang ditujukan kepada Stella M. Zeehandelaar, Kartini menggambarkan tentang penderitaan rakyat kecil mulai disebabkan oleh kondisi alam hingga kenakalan pejabat dari kalangan bumi putra sendiri. Ia melihat para pejabat dari kalangan bumiputra gajinya sangat rendah sehingga tidak mencukupi untuk menghidupi keluarganya. Di sisi lain mereka merasa harus memiliki gaya hidup tertentu yang dianggap sesuai dengan posisi dan jabatan. Begitu pun ada keharusan memberi 'jaman' yang tidak murah bagi atasan mereka pada momen tertentu.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hlm. 3 dan 17

¹⁹ Surat Kartini pada Zeehandelaar, tertanggal 12 Januari 1900. Dalam *Ibid*, hlm. 32-36

Pajak dibebankan kepada rakyat kecil yang kehidupannya sangat jauh dari sejahtera, dan para elit menikmati kemewahan dan hak-hak istimewa.²⁰ Karena itu Kartini sangat menikmati momen-momen ketika satu forum dengan rakyat kecil. Ia merasa dicintai dengan tulus sehingga tumbuh tekad dalam dirinya untuk melakukan sesuatu bagi mereka, memperjuangkan nasib mereka melalui dunianya, dunia pendidikan, terutama untuk kaum perempuan.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan, Kartini resah dengan diskriminasi yang dilihatnya. Pendidikan hanya diberikan kepada anak-anak keturunan Eropa dan kalangan elit ningrat lokal. Sementara anak-anak bumi putra dari kalangan kebanyakan tidak dapat mengikuti pendidikan tersebut. Kalangan ningrat juga hanya memikirkan kemajuan pendidikan untuk mereka sendiri, tidak memikirkan rakyat kebanyakan. Konten pelajaran yang diberikan juga dibedakan.²¹ Diskriminasi ini juga ditemukan Kartini di beberapa bidang kehidupan yang lain, seperti dalam kesempatan kerja pada instansi pemerintahan. Kartini membaca diskriminasi tersebut salah satunya disebabkan keengganan orang-orang kulit putih untuk bersaing oleh kalangan bumi putra. Mereka tetap merasa bahwa diri mereka lebih tinggi dan lebih mulia. Hal ini terlihat, bahwa meskipun terdapat pemuda Jawa yang telah menempuh pendidikan cukup tinggi dan memiliki kapasitas yang mumpuni tetap diperlakukan sebagai orang kelas bawah.²²

Dalam konteks tradisi Jawa, Kartini mempertanyakan sistem tradisi yang feodalistik, penghormatan yang berlebih pada lapisan yang lebih tinggi baik secara usia maupun status sosial.²³ Sementara pada lapisan masyarakat elit, relasi yang terbangun adalah relasi yang hanya bersifat permukaan dan penuh basa-basi. Ia tidak melihat hubungan yang tulus, hanya hubungan yang didasarkan pertalian darah saja. Secara bersamaan, Kartini juga mengagumi kalangan rakyat kecil yang menaati tradisi feodal tersebut dengan keluguan dan penuh ketulusan.

Kebiasaan *ngumben* dan *madhon* di masyarakat Jawa juga tidak lepas dari gugatan Kartini. Baginya tidak ada manfaat dari tradisi tersebut selain hanya menambah

²⁰ *Ibid*, hlm. 305-6

²¹ *Ibid*, hlm. 36-38

²² *Ibid*, hlm. 40-44

²³ *Ibid*, hlm. 12-14

perolehan pundi-pundi uang bagi penguasa. Terlebih ketika opium juga sudah mulai dipasarkan demi mendapatkan nilai pajak yang tinggi bagi pemerintah kolonial.²⁴

Terhadap kalangan dan tradisi Eropa, Kartini memiliki dua sikap yang bertolak belakang. Di satu sisi ia mengagumi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai bangsa Eropa. Ia acap mengungkapkan pujian dan kekaguman atas peradaban di Eropa, terutama kebebasan yang dapat dinikmati para perempuannya. Beberapa kali ia menyatakan keinginannya yang besar untuk dapat melanjutkan pendidikan di Belanda. Ia bahkan minta tolong kepada rekan respondennya untuk membantunya mewujudkan ambisi tersebut, meskipun pada akhirnya ia harus puas menerima bantuan dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk mengajar di Batavia, yang itu pun tidak jadi ia jalani karena harus menikah dengan Bupati Rembang pada usianya yang ke-23.

Namun demikian, di sisi lain, Kartini juga mengkritisi hipokritisme orang-orang kulit putih. Dalam salah satu suratnya kepada salah seorang sahabat penanya di negeri Belanda, Kartini menyampaikan kritik sekaligus kekecewaannya tentang hal tersebut secara terbuka. Semula ia mengira peradaban Eropa sebagai peradaban agung yang patut menjadi kiblat. Namun kenyataan memperlihatkan bahwa semua peradaban memiliki sisi positif dan negatif. Hal ini tampaknya membuka mata dan pikiran Kartini untuk lebih menghargai peradaban leluhurnya.²⁵

Puncak kemuakan Kartini adalah ketika ia sadar bahwa tulisan-tulisannya dimuat pada media cetak Belanda, *De Echo* dan *De Hollandsche Lelie*, sebenarnya karena motif ekonomis. Tulisan perempuan Jawa murni dengan Bahasa Belanda menjadi iklan seksi untuk menaikkan oplah. Terlebih lagi ketika tulisan tersebut dibumbui dengan kisah penulisnya yang penuh kesedihan dan kegagalan dalam meraih cita-cita terbesarnya.²⁶

Kartini juga selalu resah tentang ketertindasan rakyatnya oleh penjajah maupun penguasa pribumi. Sejak kecil ia telah mempertanyakan sikap diskrimatif yang ia terima di sekolah, dijadikan sebagai lapisan kelas dua karena berstatus pribumi. Baginya bangsa belanda selalu menganggap diri mereka sebagai lebih mulia,

²⁴ *Ibid*, hlm. 7-8

²⁵ Surat kepada Nyonya Abendanon tertanggal 27 Oktober 1902. Dalam *Ibid*, hlm. 240-244

²⁶ *Ibid*

sedangkan bangsa pribumi bodoh dan terbelakang, tetapi orang pribumi yang berjuang untuk maju mereka anggap aneh dan berbahaya.²⁷

Nilai lebih pemikiran kritis Kartini yang membentuk identitasnya sebagai pejuang emansipasi perempuan adalah pada keresahannya terhadap posisi perempuan Jawa baik dalam bidang pendidikan, pernikahan dan rumah tangga, maupun sisi kehidupan yang lain. Isi surat-surat Kartini didominasi oleh gugatan-gugatan terhadap kondisi perempuan ini. Ia meyakini bahwa perempuan Jawa harus diberikan kesempatan yang luas dalam bidang pendidikan sehingga akan dapat mengangkat posisi mereka dan pada gilirannya akan membangun generasi Nusantara yang lebih bermutu. Bagi Kartini, perempuan lokal yang berpendidikan akan memberikan manfaat lebih bagi kebaikan bangsa.²⁸ Jargonnya “*Educate the Javanese*” memang bersifat umum tapi lebih ia tekankan pada perempuan Jawa. Bukan hanya sekedar jargon, Kartini juga telah memiliki rancang bangun (*master plan*) pendidikan bagi perempuan yang juga meliputi perempuan kebanyakan.²⁹

Yang cukup menarik dari gagasannya tentang pendidikan adalah adanya semangat nasionalisme dan kesadaran tentang urgensi lokalitas dan kebangsaan. Pendidikan boleh berkiblat ke Barat namun bukan berarti hidup menjadi kebarat-baratan. Pendidikan harus ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran akan kemanusiaan dan memperjuangkan spirit ke-Jawa-an, mengambil nilai-nilai kebaikan dari tradisi Barat untuk mengelola sebesar-besar potensi lokal.³⁰ Dalam bahasanya yang lain, pendidikan bukan untuk melahirkan manusia hibrid; separuh Jawa separuh Eropa. Pendidikan adalah untuk melahirkan manusia-manusia Jawa yang kuat, penuh cinta, dan siap berkorban untuk tanah kelahiran dan rakyatnya.³¹

²⁷ Surat kepada Zeehandelaar, tertanggal 12 Januari 1900. Dalam *Ibid*, hlm. 29-47

²⁸ *Ibid*, hlm. 96-97. Ulasan dan pemikiran Kartini tentang “*Educate the Javanese*” ditulisnya dalam surat yang ditujukan kepada seorang staf kementerian kehakiman negeri Belanda. Surat ini, sejauh pembacaan penulis, tidak dimuat dalam buku-buku kumpulan Surat Kartini kecuali dalam terjemahan Sulastin Sutrisno. Terjemahan surat ini ke dalam Bahasa Inggris yang disertai pengantar dilakukan oleh Jean Taylor, “*Educate the Javanese: Geef den Javaan Apvoeding A Memorial Adressed to the Dutch Government in January 1903 By Raden Ajeng Kartini*”, dalam *Jurnal Indonesia*, No. 17, April 1974, hlm. 82-103

²⁹ Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess...*, hlm. 129-131

³⁰ *Ibid*, hlm. 196-7

³¹ *Ibid*, hlm. 199

Pada fase-fase berikutnya, ketika Kartini memiliki kesempatan yang cukup besar untuk bergaul dengan rakyat jelata, pertanyaan-pertanyaan kritisnya tentang keadilan mengejawantah dalam kepedulian besar terhadap nasib mereka. Ia mendekat pada kaum petani dan pekerja serta berusaha meningkatkan taraf hidup mereka. Sejalan dengan itu, aktivisme Kartini di bidang pendidikan juga terus berlanjut. Ia tidak hanya bertindak sebagai guru bagi kaum perempuan, tetapi juga sebagai manajer lembaga pendidikan yang menggerakkan para perempuan terdidik – terutama dari kalangan keluarganya—untuk mengajar. Pada fase ketika ia semakin dekat dengan rakyat jelata ini, penghargaan Kartini terhadap kearifan lokal Jawa terkait keyakinan, keagamaan, ritual dan mitos sedikit demi sedikit mulai muncul.³²

3. Kartini Sebagai Muslimah

*I call all things sin which bring misery to a fellow creature.
Sin is to cause pain to another, whether man or beast.
(Jebara, 6 November 1899)*

Kartini terlahir dalam keluarga ningrat yang memeluk agama Islam dan taat, meskipun bukan masuk kalangan santri. Namun ia bukan tipe orang yang beragama secara taklid. Tampaknya memang menjadi ciri khas Kartini untuk mempertanyakan segala hal yang dihadapinya, terutama ketika tidak sesuai dengan nuraninya. Ia menegaskan bahwa ia mengenal agama Islam karena secara biologis terlahir dari orang tua beragama Islam.³³

Wilayah agama dan keberagaman juga menjadi renungan bagi Kartini dan memunculkan berbagai pertanyaan kritis. Misalnya saja ia pernah mempertanyakan kenapa agama-agama justru menjadi jurang pemisah antar manusia, bukan malah mempersatukan mereka dalam suatu tali kasih persaudaraan yang universal. Dalam pemikiran keagamaan, Kartini bersikap sangat pluralis, yang mengakui semesta kebenaran dalam berbagai agama; Kristen, Budha, dan Islam. Ketiga agama yang ia kenal tersebut, dinyatakannya memiliki satu nilai perjuangan yang sama. Baginya, *love is the highest religion*, agama tertinggi adalah Cinta.³⁴

³² *Ibid*, hlm. 403-8, 432-4, 452-3

³³ *Ibid*, hlm. 20-21

³⁴ *Ibid*, hlm. 252-3

Dalam satu tahapan yang sangat kritis dalam perjalanan hidupnya, Kartini bahkan sempat menyatakan pemberontakan untuk tidak melaksanakan kewajiban agama seperti sholat dan puasa, sebagai bentuk protes karena kuriositasnya akan doktrin agama tidak tersalurkan. Ia mengakui keislamannya karena faktor keturunan. Hasratnya untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dengan mempelajari Al-Quran terkendala bahasa Arab yang tidak dikenalnya. Sementara itu, menterjemahkan Al-Quran sangat dipantangkan, baik oleh para ulama Jawa kala itu dan oleh pemerintah kolonial.³⁵

Doktrin Islam tentang poligami juga menjadi sasaran Kritisisme Kartini. Baginya, poligami menyebabkan kesengsaraan bagi perempuan. Tidak ada tempat mengadu bagi perempuan korban poligami karena telah dihalalkan oleh doktrin agama. Karena itu Kartini menyatakan bahwa meskipun agama menghalalkan poligami, baginya poligami adalah perbuatan dosa. Bagi Kartini, dosa adalah tindakan menyengsarakan pihak lain, baik manusia maupun binatang.³⁶

Kartini pernah menuliskan keresahannya tentang kondisi para perempuan muslim Jawa kala itu dan akan diterbitkan dengan dukungan dari beberapa penulis dan sebuah penerbit Belanda. Namun hal itu tidak pernah terlaksana karena tidak memperoleh izin dari ayahnya. “Meskipun kau ahli berbahasa Belanda, bukan berarti kau harus mengumumkan pikiranmu yang terdalam”, demikian ayahnya.³⁷

Pandangan Kartini terhadap agama Islam yang cenderung negatif dan apatis ini tampaknya memang dipengaruhi oleh dua hal. *Pertama*, praktik keberagamaan yang diamatinya memperlihatkan ketidakadilan bagi kaum lemah, terutama perempuan. *Kedua*, aksesnya yang sangat minim terhadap sumber-sumber ajaran Islam secara langsung, terutama belum adanya terjemahan sumber-sumber ajaran Islam ke dalam bahasa Jawa. Di samping itu, Kartini justru lebih dekat dengan referensi tentang Islam yang ditulis oleh para orientalis.³⁸ Bahkan, dalam sebuah suratnya yang ditujukan kepada Nyonya Abendanon, ia meminta untuk dipertemukan dengan

³⁵ *Ibid*, hlm. 20-21. Baca juga, TH. Sumartana, *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2013), hlm. 39-41

³⁶ Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess...*, hlm. 17

³⁷ *Ibid*, hlm. 151

³⁸ Amirul Ulum, *Kartini Nyantri*, (Yogyakarta: Pustaka Ulama, 2015), hlm. 114

Snouck Hurgronje demi menanyakan tentang posisi perempuan dan anak dalam hukum Islam.³⁹

Namun demikian, pandangan yang apatis terhadap Islam ini terkikis setelah ia bertemu dan belajar Alquran pada Kyai Sholih Darat, seorang ulama dari Semarang. Kyai Sholih yang tidak hanya membacakan ayat-ayat Alquran tapi juga menerjemahkan dan menjelaskan tafsirnya membuka pemahaman Kartini tentang keindahan ajaran Islam. Karakter kritis Kartini mendorongnya untuk mengusulkan kepada Kyai Sholih untuk menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa Jawa agar setiap orang dapat memahami kandungan ayat-ayatnya. Konon, dari usulan Kartini inilah, terjemahan Alquran ke bahasa Jawa akhirnya disusun oleh Kyai Sholih.⁴⁰

Ssyangnya, transformasi Kartini setelah ia belajar pada Kyai Sholih Darat ini tidak ditemukan dalam buku-buku kumpulan suratnya. Hal ini tercatat dari hasil wawancara dengan keturunan Kyai Sholih Darat. Hasil terjemahan beliau ini konon diberikan kepada Kartini sebagai hadiah pernikahan.⁴¹

Dalam surat di tahun-tahun terakhirnya, Kartini memang tampak lebih religius dan cenderung sufistik. Ia menyebutkan nama Van Kol yang mengantarkannya menemukan Tuhan justru dalam dirinya sendiri. Ia juga menyebutkan seseorang anonim ia panggil "orang tua" –pada versi terjemahan Bahasa Inggris oleh Symmers tertulis *old woman*-- yang memperkenalkannya lebih dekat dengan tradisi teks Jawa dan Jawa Pegon.⁴²

Yang dapat ditemukan dalam suratnya, pergeseran pandangannya tentang Islam dan kearifan lokal terjadi setelah perbincangannya dengan seorang pemuda di rumah pamannya, Bupati Demak. Diskusi tersebut menumbuhkan pemahaman baru Kartini tentang kesenian Jawa dan tentang Islam.⁴³ Sayangnya, identitas sang pemuda dan isi diskusi tersebut tidak dijelaskan dalam surat tersebut.

³⁹ Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess...*, hlm. 162

⁴⁰ Baca, Amirul Ulum, *Kartini Nyantri...*, hlm. 173-185

⁴¹ Tim Sarkub, "RA Kartini dan Kyai Sholeh..."

⁴² Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess...*, hlm. 216-7

⁴³ Sulastin Sutrisno, *RA KArtini Emansipasi...*, hlm. 452-3

4. Membaca Transformasi Kartini: dari Pemberontak Liberal menjadi Muslimah Pejuang

*I think that I am still following my calling,
only along a different way from the one that I had mapped out for my self.*
(Jebara, 25 Agustus 1903)

Bagaimana seyogyanya membaca Kartini? Kartini adalah sebuah teks yang mewujud dalam karya-karyanya dan perjalanan hidupnya. Bagaimana kita memosisikan dan menyikapi teks itu? Apakah cukup dibaca lalu diletakkan saja? Ataukah membacanya sebagai sejarah masa lalu yang tidak lagi relevan dengan zaman global ini? Ataukah membacanya sambil lalu dan menggunakan simbol-simbolnya belaka untuk gumebyar kebebasan yang dapat dinikmati semua orang saat ini?

Dalam ilmu hermeneutika, terdapat tiga pilar dalam memahami teks, yakni dunia pengarang, dunia teks dan dunia pembaca. Hermeneutika adalah refleksi pembaca terhadap teks oleh pembaca dalam upaya pemaknaan ulang dalam horizon pembaca. Sebagai teks, Kartini dapat dibaca, diinterpretasikan, dan diserap inspirasi di dalamnya. Persoalannya tinggal pada *angel* mana titik tekan yang diambil.

Dari berbagai catatan yang diterakan oleh Kartini, terbaca bahwa ia adalah seorang pemberontak dengan wawasan kritis yang jauh melampaui zamannya. Dalam beberapa aspek gugatannya bahkan terkesan terlalu radikal dan liberal. Ia menggugat tradisi Jawa yang membesarkannya, menggugat agama yang justru mengkotak-kotakkan manusia dalam eksklusivitas, menggugat Islam yang kala itu tertutup untuk dikaji dan melegalkan poligami yang menyengsarakan perempuan. Di sisi lain, ia sangat mengagumi kemajuan yang diraih peradaban Eropa, terutama yang berkaitan dengan kebebasan perempuan mengembangkan potensinya. Hasrat terbesarnya adalah dapat melanjutkan pendidikan ke Eropa. Ia telah berupaya mewujudkan keinginan tersebut dengan mencari dukungan dari ayahnya dan juga dari teman korespondensinya, seorang aktivis politik etis yang dekat dengan penguasa. Upaya tersebut memang tidak membuahkan hasil, namun Kartini diberi kesempatan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk belajar di Batavia.⁴⁴ Dalam

⁴⁴ Kartini urung belajar ke Negeri Belanda ditengarai bukan karena larangan dari ayah dan keluarganya, sebagaimana diyakini selama ini. Juga bukan karena tradisi saat itu yang memaksanya untuk menurungkan niatnya, namun karena kepentingan Kolonial Belanda yang khawatir Kartini dengan

beberapa suratnya, Kartini tampak memang diyakinkan untuk tidak belajar ke Belanda. Ia dikhawatirkan sepulang dari Negeri tersebut justru tercipta jarak dengan bangsanya, sehingga cita-citanya untuk memperjuangkan mereka justru sulit untuk dilakukan.⁴⁵

Namun peluang untuk belajar di Batavia inipun pada akhirnya tidak diambil oleh Kartini karena ia memilih untuk menikah dengan Bupati Rembang. Pilihannya untuk menikah tampaknya juga bukan didasari oleh keterpaksaan semata. Ia memiliki visi jauh ke depan dengan pernikahannya. Sepenuhnya sadar bahwa sebagai perempuan pada masa itu sulit untuk melangkah sendiri dalam perjuangan, ia melihat peluang besar dengan menikah. Menikah dengan seorang adipati yang juga memiliki kepedulian dan visi yang sama dipandang sebagai satu jalan alternatif untuk melakukan sesuatu bagi rakyat kecil dan terpinggirkan.⁴⁶

Menarik membaca surat Kartini yang memberitahukan tentang rencana pernikahannya tertanggal 1 Agustus 1903 kepada dua orang sahabat penanya. Isi surat tersebut alih-alih bernuansa suram justru memperlihatkan optimisme. Pernikahan ia yakini sebagai gerbang menuju jalan panjang perjuangan untuk bangsanya. Bahkan, dalam suratnya kepada Nyonya Abendanon, Kartini mulai memperlihatkan religiusitasnya dengan hasrat menyematkan gelar tertinggi sebagai "hamba Allah" pada dirinya.⁴⁷ Pada suratnya yang lain, Kartini menegaskan bahwa kesedihan, kegagalan, dan cobaan justru pendidikan dan rahmat dari Tuhan. Karena itu putus asa adalah sebuah pantangan. Kehidupan dan perjuangan harus tetap dilanjutkan dalam siraman cahaya matahari dan keharuman taman bunga.⁴⁸

Dalam perkembangan pemikirannya, Kartini ternyata memang sering melakukan pilihan-pilihan membumi justru pada saat apa yang ia cita-citakan hampir terengkuh. Ia mulai mempertanyakan keagungan peradaban Eropa sebagai satu-satunya peradaban yang maju. Wawasannya semakin terbuka, bahwa setiap peradaban di dunia pasti memiliki sisi keunggulan dan kepicikan.⁴⁹ Ia lebih memilih

kritisismenya akan mengungkapkan berbagai bentuk ketidakadilan di Hindia Belanda. Baca, Leila S. Chudori, dkk., *Gelap Terang Hidup Kartini...*, hlm. 100-1

⁴⁵ Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess...*, hlm. 256-7

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 275

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 276-8

⁴⁸ Sulastin Sutrisno, *RA KArtini Emansipasi...*, hlm. 458-9

⁴⁹ Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess...*, hlm. 240-7

untuk menikah, karena dengan pernikahannya ia memiliki peluang lebih besar untuk berjuang bagi rakyat.

Dalam sebuah suratnya, Kartini mengungkapkan kemarahannya kepada sebuah surat kabar yang mengumumkan pertunangannya secara sepihak. Ia memberi cap 'tidak sopan' kepada surat kabar tersebut. Ia juga menegaskan bahwa pilihannya untuk menikah ia lakukan dengan kesadaran penuh dan pertimbangan yang rasional. Menurutny:

“Saya tidak bertindak buru-buru, lama saya berpikir, saya mempertimbangkan melarat dan manfaatnya, kemudian saya memilih. Kalau maksud yang kami tuju itu, sekarang dapat lebih baik dan lebih pasti saya capai, mengapa saya tidak menempuh jalan itu.”⁵⁰

Perubahan tersebut tampaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, karena pergaulannya yang semakin dekat dengan rakyat kecil, terlibat langsung dengan pengembangan pendidikan dan kesenian rakyat. *Kedua*, pergaulannya dengan kalangan Eropa juga semakin luas. Dari pergaulan tersebut ia mendapati bahwa perilaku kalangan kulit putih tersebut tidak seindah yang ia bayangkan. Ia sering menyaksikan perilaku hipokrit di antara mereka. *Ketiga*, interaksinya dengan kalangan ulama. Sayangnya, faktor ketiga ini tidak banyak dipaparkan Kartini dalam surat-suratnya. Pun, tidak banyak catatan sejarah tentang proses Kartini mempelajari ajaran Islam kepada Kyai Sholih Darat Semarang yang melahirkan Terjemah Al-Quran berbahasa Jawa, yakni *Faidl al-Rahman fi Tafsir Al-Quran*. *Keempat*, interaksinya yang semakin intens dengan tradisi lokal, yakni kesenian dan teks Jawa dalam tulisan hanacaraka maupun tulisan Arab Pegon. Hal ini tampaknya semakin mendekatkan Kartini dengan kearifan-kearifan yang tidak dia temukan pada tradisi Barat yang sebelumnya ia pelajari.

Namun demikian, sejarah telah mencatat perjuangan Kartini dalam mendidik kalangan perempuan yang saat itu masih kesulitan untuk mengakses pendidikan, terutama dari kalangan rakyat bawah. Pada tahun pertama sekolah untuk perempuan ini dibuka, Kartini langsung menerima seratusan anak didik perempuan, sehingga harus dibantu adiknya Rukmini dalam proses pembelajarannya.

⁵⁰ Sulastin Sutrisno, *RA KArtini Emansipasi...*, hlm. 479

Tidak hanya itu, kepedulian Kartini kepada rakyat kecil juga terbaca kuat pada surat-surat yang ia tulis, meskipun sayangnya kepedulian tersebut belum tercatat dalam sejarah hidupnya. Hal ini bisa jadi karena usia hidupnya yang terbilang sangat singkat, 25 tahun. Namun, dalam surat-surat menjelang dan setelah pernikahannya dengan Adipati Rembang, antusiasmenya sangat besar untuk memberdayakan masyarakat di bidang kerajinan dan wirausaha serta pengembangan kesenian rakyat.⁵¹

C. PENUTUP

Membaca transformasi Kartini dalam kehidupannya yang singkat memperlihatkan sebuah proses yang sangat manusiawi. Terlahir sebagai perempuan dari kalangan ningrat dan kesempatan mengenyam Pendidikan modern yang tidak semua perempuan masa itu peroleh, justru memberikan peluang baginya untuk mempertanyakan semua hal yang bertentangan dengan hati nuraninya. Ranah yang ia kritik berdasarkan hasil perenungannya sangat luas, meliputi ketidakadilan baik dalam kehidupan social, ekonomi, pendidikan, gender, dan agama.

Kritisisme Kartini terhadap realitas sosia yang dilihatnya tidak hanya berhenti pada keresahan intelektual. Ia mengejawantahkannya dalam sebuah upaya konkrit, meski harus mengorbankan cita-cita terbesarnya yang telah diperjuangkannya; melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta tawaran untuk berkarier dalam dunia pendidikan di ibukota. Ia lebih memilih untuk mengalir tenang bersama tradisi tapi dengan tetap melaksanakan impiannya yang lain, memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan. []

Daftar Pustaka

Chudori, Leila S. dkk., (2019) *Gelap Terang Hidup Kartini: Seri Buku Tempo Perempuan-Perempuan Perkasa*, Edisi VI, Jaquet, Frits G.P. (2005). *Surat-Surat Adik R.A. Kartini*, (Pent. Mia Bustam), Jakarta: Djambatan

⁵¹ Agnes Louise Symmers (penj.), *Letters of A Javanese Princess...*, hlm. 275-285

Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Kartini, R.A. (2009). *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Terj. Armijn Pane, Edisi XXVII, Jakarta: Balai Pustaka

_____, (2018). *Door Duisternis tot Licht*, Terj. *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Yogyakarta: Narasi

Niel, Robert Van. (2003). “Warisan Sistem Tanam Paksa”, dalam *Sistem Tanam Paksa di Jawa*, terj. Hardoyo, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia

Ricklef, MC. (2001). *A History of Modern Indonesia Since 1200*, 3rd ed. London: Palgrave

Sumartana, TH.(2015). *Tuhan dan Agama dalam Pergulatan Batin Kartini*, Yogyakarta: Gading Publishing

Sutherland, Heather (1973). *Notes on Java's Regent Families Part 1*, dalam *Jurnal Indonesia* No. 16, Oktober 1973

Sutrisno, Sulastin (pent.), (2014). *RA KArtini Emansipasi: Surat-Surat kepada Bangsanya 1899-1904*, Yogyakarta: Jalasutra

Symmers Agnes Louise (penj.), (1921). *Letters of A Javanese Princess*, London: Duckworth & Co.

Tashadi, (1985). *RA Kartini*, Jakarta: Depdikbud.

Taylor, Jean. (1974). “Educate the Javanese: Geef den Javaan Apvoeding A Memorial Adressed to the Dutch Government in January 1903 By Raden Ajeng Kartini”, dalam *Jurnal Indonesia*, No. 17, April 1974.

Ulum, Amirul, (2015). *Kartini Nyantri*, Yogyakarta: Pustaka Ulama

Rujukan dari Internet:

Tim Sarkub, “RA Kartini dan Kyai Sholeh Darat: Sejarah Bangsa yang Digelapkan Orientalis Belanda”, dalam <http://www.sarkub.com/2012/ra-kartini-dan-kyai-sholeh-darat-sejarah-bangsa-yang-digelapkan-orientalis-belanda/> diakses Selasa, 3 Mei 2016